Volume 1 Number 1 (2023)
January-June 2023
Page: 35-46

INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement

Transformasi Santri Go Internasional dan Islami Pesantren di Masa Depan

Ainun Najib[1], Ahmad Zaini[2]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember; Indonesia

[1]E-mail: ainunnajib232@gmail.com
[2]E-mail: ahmadzaini9620@gmail.com

Abstract (English)

It is time for santri and Islamic boarding schools to transform, considering the increasingly rapid development, both at the level of knowledge and experience. Students must be aware of knowledge and experience (soft skills and hard skills), especially nowadays, competition in the national and even international realm provides various kinds of knowledge. In this case, scientific knowledge (science and technology) must be studied by Santri, not just religious knowledge. Therefore, Islamic boarding schools must have long-term programs, where the program has the output that Islamic boarding schools can become universities, or at least be on par with universities. This paper is based on a library research study with an epistemological-positivistic approach. The focus of the problem in this paper is, How do Santri and Islamic Boarding Schools transform? The conclusion is that students with their self-concept will improve their soft skills and hard skills. So that the Islamic Boarding School's ideals will be realized even though it goes through many processes. Future Islamic boarding schools must have long-term programs, so that they are the same as university level.

Keywords; Transformation, Santri, and Islamic Boarding Schools

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Santri dan Pesantren sudah saatnya bertransformasi, mengingat perkembangan yang semakin pesat, baik dalam tataran pengetahuan dan pengalaman. Santri harus melek akan pengetahuan dan pengalaman (soft skill dan hard skill), apalagi dewasa ini persaingan dalam ranah nasioanl bahkan internasional memberikan beragam macam keilmuan. Dalam hal ini, ilmu saintek (sains dan teknologi) harus dipelajari oleh Santri, jangan hanya mempelajari ilmu agama. Oleh karena itu, Pesantren harus memiliki program jangka panjang, yang mana program tersebut memiliki output bahwa Pesantren bisa menjadi Universitas, atau paling tidak sejajar dengan Universitas. Paper ini berbasis kajian library research dengan pendekatan epistemologi-positivistik. Fokus masalah dalam paper ini, Bagaimana Santri dan Pesantren bertransformasi? Hasil kesimpulannya ialah Santri dengan self-conseptnya akan meningkatkan kemampuan soft skill dan hard skill yang dimilikinya. Sehingga apa yang menjadi cita-cita Pesantren akan terealisasi meskipun melalui banyak proses. Pesantren masa depan harus memiliki program jangka panjang, agar sama dengan level Universitas.

Kata Kunci; Transformasi, Santri, dan Pesantren

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bicara Santri dan Pesantren seakan-akan tidak ada batasnya, karena keduanya ibarat sebuah hubungan timbal balik atau saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Di Indonesia, Santri yang tiap tahunnya diperingati "Hari Santri" menandakan bahwa eksistensi Santri dan Pesantren selalu menjadi perbincangan yang relevan. Sehingga sudah saatnya Santri dan Pesantren terus melangkah kedepan untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat dan melakukan berbagai macam perubahan. Tujuannya ialah agar banyak kemajuan dari berbagai lini kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Dalam hal pendidikan, Santri dan Pesantren sudah saatnya melakukan transformasi. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, melainkan harus memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Ilmu-ilmu yang lain harus disentuh oleh Santri, bahkan harus mempelajarinya. Misalnya, ilmu saintek (sains dan teknologi), terhadap ilmu tersebut Santri bisa dikatakan awam. Karena, minimnya pengetahuan dan pengalamannya yang dimilikinya. Dengan demikian, Santri sekarang dan yang akan datang (masa depan) memiliki tanggung jawab untuk merelasikan antara ilmu agama dengan ilmu saintek.

Merelasikan kedua ilmu tersebut, Santri harus mempunyai sebuah konsep yaitu konsep diri (self-consept). Konsep diri (self-consept) memiliki sebuah tujuan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan soft skill dan hard skill Santri (Sultan, 20221). Ketika Santri sudah kaya akan soft skill dan hard skill, maka menjadi mudah mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan. Melihat persaingan kedepan semakin ketat, Santri harus siap mengahadapinya. Dari itulah, Pesantren harus memfasilitasi Santri, sehingga bisa bersaing, baik dalam ranah nasional maupun internasional.

Tidak hanya Santri yang melakukan transformasi, tetapi Pesantren wajib juga. Transformasi Pesantren sudah saatnya dilakukan, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menyusun program jangka panjang. Pesantren satu sisi, merupakan pendidikan tertua di Indonesia yang sudah menjadi bagian sejarah. Pesantren ada jauh sebelum Universitas dibangun di Indonesia, tapi kenapa tidak bisa bersaing dipanggung Nasional maupun Internasional dibandingkan Universitas yang berkompeten di dunia akademik. Hal tersebut, direspon oleh Cak Nur bahwa seandainya Indonesia tidak dijajah, mungkin Pesantren tidak berada di pelosok daerah, tetapi berada ditengah pusat kota yang maju (Madjid, 1997).

Pesantren akan mentereng berkelas Nasional seperti UGM, UI, ITB, dan IPB. Cak Nur membandingkan dengan Universitas terkemuka di Barat yang sistem pendidikannya berorientasi kepada keagamaannya. Berbeda dengan pandangan Yudian dalam merespon merubah Pesantren menjadi Universitas, konsep yang dipakai adalah Pesantren mampu melahirkan orang besar jangka panjang (Yudian, 2013). Dalam interpretasi penulis, pandangan Yudian ini membuka pintu (open the

door) kepada Pesantren agar menyusun program jangka panjang. Dengan program-program tersebut, maka sangat dimungkinkan Pesantren selevel atau sejajar dengan Universitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-Concept Santri

Self-Consept (Stainmyr, R, 2012) adalah meningkatkan dan mengasah kemampuan soft skill dan hard skill Santri yang ditawarkan Pesantren dalam meraih pencapaian-pencapaian Santri. Di Pesantren mampu menguasai bahasa Arab meliputi nahwu, sharrof dan kitab gundul (yellow book). Proses ini membentuk konsep diri (self-consept) Santri di Pesantren yaitu untuk menentukan langkah-langkah yang bertujuan untuk mencapai potensi Santri mendalami pengetahuan keagamaan dan mengasah kemampuan pendidikan Santri berbasis Pesantren. Menurut Spinath dan Steinmary mendefinisikan konsep diri adalah tingkat kemampuan seseorang sebagai representatif dari kemampuan kognitifnya. Artinya, kemampuan seseorang untuk mendemonstrasikan kemampuannya dari hasil kerja kognitif dan berfikir (Sulhan, 2021)

Self-consept secara umum diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu akademik, sosial emosional dan psikis. Apabila dikaitkan ke kultural Pesantren self-consept Santri yaitu pertama, akademik di Pesantren (jihad ilmiyah) yaitu qira‟atul kutub, tahqiq, halaqah, sorogan, musyafahah, imtihan. Kedua, sosial emosional di pesantren yaitu Santri senior membimbing, mendampingi dan mengajari Santri junior, misalnya dalam sistem sorogan dan halaqah. Ketiga, psikis di Pesantren adalah urusan sanksi akademik dan sosial emosional, misalnya tidak menguasai materi karena lalai, tidak hafal, melanggar peraturan Pesantren dll, maka akan mendapatkan sanksi (hukuman). Sanksinya bukan fisik, tetapi non-fisik, misalnya, lemah pelajaran nahwu (Alfiyah), maka sanksinya adalah harus belajar (hukumannya semisal sambil berdiri) dan mendalaminya hingga bisa dalam rangka memperbaiki kelemahan yang belum dikuasainya. Jadi, self-consept Santri adalah memaksimalkan menjadi Santri berkepribadian yang menguasai pengetahuan agama (tafaquh fiddin) di Pesantren.

Untuk memahami lebih jauh self-consept Santri yang berhubungan dengan soft skill dan hard skill, terlebih dulu kita mengetahui dasar soft skill dan hard skill. Soft skill adalah kemampuan seseorang yang bersifat internal, sedangkan hard skill adalah kemampuan yang bersifat eksternal. Soft skill menekankan kepada tingkah laku, sikap dan dapat beradaptasi (Linda, 2015). Sedangkan hard skill menitikberatkan kepada kemampuan yang bersifat teknis yang dimiliki seseorang (Faiz Alam, 2014). Bagi penulis, soft skill itu kemampuan alamiyah yang melekat di dalam diri seseorang, yang dapat diinterpretasikan dalam bahasa Arab adalah خلق artinya secara istilah menciptakan, menjadikan, membuat, tabi‟at, kebiasaan, budi pekerti (Munawir, 1997).

Jadi, soft skill bagi Santri, adalah membiasakan diri belajar, Istiqamah, menciptakan pola belajar, menanamkan nilai kemandirian dalam belajar, membuat rencana dan keinginan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga memudahkan tercapainya tujuan tersebut. Untuk mencapai target jangka panjang dan jangka pendek, Santri harus memiliki hard skill untuk membentuk pribadi yang berkualitas. Menurut penulis, hard skill adalah kemampuan bidang yang ditekuni dalam hal proses membiasakan diri, dapat diinterpretasikan ke dalam bahasa Arab adalah ادب, yang artinya secara istilah mendidik, memperbaiki, melatih dan disiplin (Munawir, 1997).

Bisa dilihat bahwa, Santri di Pesantren sudah dilatih menerapkan hard skill melalui program pesatren sehingga potensi Santri dibentuk dari membiasakan diri disiplin, dididik dan dilatih menguasai bidang pengetahuan keagamaan. Hard skill yang diterapkan di Pesantren adalah qira‟atul kutub, tahqiq, halaqah, sorogan, musyafahah dan imtihan, sehingga akan terbentuk soft skill secara alamiyah yang melekat ke dalam diri Santri.

Dengan demikian, self-consept Santri dalam melihat sisi soft skill dan hard skill, disebut juga sebagai potensi ahklak dan adab epistemologis, yaitu mampu mempersiapkan dan menggiring santri yang unggul dan tangguh dalam meningkatkan kualitas pengetahuan keagamaan. Ditambah program saintifik ke dalam kurikulum Pesantren, maka Pesantren bisa dan mampu bersaing jangka panjang dengan Universitas atau perguruan tinggi yang bergengsi sekalipun, bahkan Pesantren bisa lebih unggul di panggung internasional asalkan memfardu‟ainkan fardu kifayah untuk menatap masa depan Pesantren.

Pesantren Masa Depan Menjadi Universitas

Mungkinkah dari term merubah Pesantren menjadi Universitas?, untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan adanya prediksi jangka penjang dan jangka pendek, kalau dilihat dari jangka pendek, rasanya tidak mungkin. Tetapi lihat, pendidikan pertama di Indonesia pada abad ke-20, sebelumnya disebut Nusantara adalah Pesantren. Pesantren ada jauh sebelum Universitas dibangun di Indonesia, tapi kenapa Pesantren tidak bersaing dipanggung Nasional maupun Internasional dibandingkan Universitas berkompeten di dunia akademik, maka Cak Nur merespon bahwa seandainya pesantren tidak mengalami penjajahan, mungkin sistem pendidikan pesantren akan menjadi „„Universitas‟‟‟ Krapyak, Gontor, Tebuireng (Mukhtar, 2001).

Pesantren akan mentereng berkelas Nasional seperti UGM, UI, ITB, dan IPB. Cak Nur membandingkan dengan Universitas tertemuka di Barat yang sistem pendidikannya berorientasi kepada keagamaannya (Madjid, 1997). Berbeda dengan pandangan Yudian dalam merespon merubah Pesantren menjadi Universitas, konsep yang dipakai adalah Pesantren mampu melahirkan orang besar jangka panjang, dalam hal ini setelah Diponegoro ditangkap belanda, sebagian ulama dan pendukungnya melarikan diri ke Tremas dan mendirikan sebuah Pesantren. Meskipun Diponegoro

kalah dengan Belanda jangka pendek, namun menang jangka panjang melawan Belanda, seperti Jendral Sudirman, Jendral Ahmad Yani, dan orang yang pertama kali dipilih langsung oleh masyarakau menjadi presiden dua priode asal dari Tremas adalah Susilo Bambang Yudhoyono. Bahkan seorang alumni Pesantren Tremas menjadi Professor di Amerika (Wahyudi, 2012).

Sebelum membahas lebih jauh, terlebih dahulu kita mengetahui Pesantren dilihat dari awal sampai perkembangan saat ini, hingga ke masa depan. Pertama, Pesantren awal diperkenalkan oleh para ulama" dengan sistem pembelajaran tradisional (mengkaji kitab klasik-ulama salaf). Kita tahu bahwa pertama kali tradisi Pesantren menjadi unjung tombak pada pembangunan peradaban melayu Nusantara. Meskipun selama 300 tahun terbatas di ujung utara pulau sumatera tetapi semakin menguat ketika Majapahit melemah kekuatan politik Nusantara berpindah ke Semenanjung Malaka. Sejak itu juga Pesantren menyebar ke suluruh wilayah Nusantara, sehingga dalam perkembangannya kesultanan Malaka berhasil membangun pusat perdagangan Muslim di Asia Tenggara antara 1400 dan 151 (Dhafier, 2009).

Kedua, Pesantren dibangun atas gerakan moralitas yang diinisiasi tokoh agama. Dari tradisi wali songo hingga ke ulama dalam merespon tantangan budaya dan global yang semakin pesat. Pesantren memberikan konstribusi, dedikasi dan loyalitas kepada masyarakat, karena memang Pesantren punya output. Santri terjun ke lapangan mengabdikan dirinya untuk membina dan melayani masyarakat lokal, tetapi saat ini Pesantren tidak hanya melahirkan Santri untuk masyarakat lokal tetapi menyumbangkan konstribusi, dedikasi dan pengetahuan secara Nasional kepada Bangsa dan Negara. Pesantren dibangun sebagai gerakan penyebaran Islam dan pertarungan politik penjajahan imperialis-kolonial. Gerakan Pesantren yang awalnya menamamkan nilai-nilai keislaman sejak masa Majapahit dan memperdalam ilmu agama, kemudian berubah menjadi gerakan jihad.

Gerakan jihad yang mendesak para Santri dan Kiai untuk melawan para penjajahan imperialis-kolonial yang tidak berkemanusiaan, seperti Belanda dalam sistem Kerja Rodi (Heerendiensten), Jepang dalam sistem Kerja Romusa. Kemudian, Pesantren ingin membebaskan dari kungkungan penjajahan dengan cara gerakan resolusi jihad NU yang dikeluarkan melalui kongres 22 Oktober 1945 di Yogyakarta (Bustami ddk, 2015). Jihad berjuang mengusir penjajahan di tanah air Bangsa Indonesia dan terbebas dari segala bentuk penyiksaan, penderitaan dan penjahan sesuai dalam Pembukaan UUD 1945 alinea-1 bahwa kemerdekaan ialah hak segala bangsa. Oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai pri-kemanusiaan dan pri-keadilan. Oleh karena itu, Pesantren mempunyai peran penting dalam kemerdekaan bangsa Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan, baik serangan dari dalam maupu dari luar (Guyanie, 2010).

Ketiga, Pesantren tempat membangun mentalitas Santri mulai dari mendidik, membina, mendampingi, dan mengayomi Santri untuk mencetak Santri yang berkualitas dari segi pengetahuan, spritualitas dan rohani. Membangun mentalitas Santri yang paling tinggi, tidak hanya mentransfer pengetahuan langsung dari ustad (muallim) terutama Kiai, tetapi juga didukung oleh do"a Kiai yang membantunya jalan spiritualitas (Burhanuddin, 2006). Salah satu kekuatan Pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lainnya adalah do"a Kiai, Kiai selalu mendo"akan Santrinya supaya menjadi Santri yang hebat dunia dan akhirat, begitulah perbedaan pesantren dan lembaga yang lain.

Dengan demikian, kiranya penting bagaimana posisi Pesantren dalam merespon tantangan perkembangan teknologi dan sains konteks saat ini. Kemudian mempertanyakan, kenapa Pesantren tidak bisa bersaing dengan Universitas Nasional bahkan Internasional sekalipun?, untuk menjawab pertanyan ini, bahwa Pesantren belum bisa menerima pengetahuan berbasis sains dan teknologi. Padahal Islam pernah dikdaya di masa silam, yang pernah menjadi pusat peradaban pengetahuan di Eropa, seperti tokoh muslim Ibnu Rusyd pakar astronomi, fisika, lingustik, hukum Islam dan teologi, Ibnu Zina pakar kedokteran, Khawarizmi pakar bidang matematika dan lain sebagainya. Itu semua tokoh muslim membangun peradaban pengetahuan berbasis saintifik-spritualitas.

Hal ini, dapat ditarik benang merahnya bahwa Pesantren telah membuang kurikulum ilmu saintifik dalam KBM sejak masa penjajahan Belanda, sehingga perkembangannya lambat, dari sana kelemahan-kelemahan Pesantren terlihat jelas. Faktor yang melatarbelakangi ketertinggalan Pesantren adalah telah mengkafirkan pengetahuan berbasis saintifik. Sehingga, dampaknya Pesantren hanya bisa mencetak Santri, mentok menjadi ustad dan guru madrasah. Bandingkan dengan Universitas yang melahirkan sarjana-sarjana yang mampu memberikan konstribusi besar untuk bangsa dan Negara. Sarjana lebih tinggi profesinya dalam mengabdikan dirinya untuk masyarakat daripada Santri, Santri mengabdi kepada Madrasah, minimal menjadi ustad atau guru di desanya sendiri. Santri juga tidak bisa mendaftar diperusahan besar ataupun lembaga pemerintahan, karena syarat adminstrasi untuk masuk di perusahan besar atau lembaga pemerintahan adalah harus mempunyai ijazah minimal Starata 1 (S1) sebagai syarat mutlak.

Untuk memperbaiki ketertinggalan Pesantren yang sejak lama membuang kurikulum eksperimental-saintifik (experimental sciences), meminjam istilah Yudian Wahyudi, maka mewajibkan kurikulum berbasis saintifik ke dalam kurikulum Pesantren. Memfardu"ainkan fardu kifayah di Pesantren untuk bersaing di masa depan dalam kompetensi Nasional bahkan Internasional jangka panjang, sehingga akan melahirkan lulusan mahasantri yang berkualitas dari nasional ke panggung internasional. Di Pesantren, disamping memperdalam ilmu agama sebagai kurikulum wajib, misalnya

nahwu, sharrof, kitab kuning, saat bersamaan juga mewajibkan kurikulum saintifik, misalnya Matematika, IPA (Biologi, Fisikia) dan Bahasa Inggris.

Pesantren mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan sekaligus. Kelebihan pesantren hanya fokus kepada urusan keagamaan-gramatika arab dan kitab gundul dalam kajian kitab klasik sebagai alat untuk menjangkau memahami al-Qur‟an dan Hadist, dan belum menerapkan ilmu pengetahuan saintifik merupakan kelemahan Pesantren. Kelemahan Pesantren dapat diketahui bahwa banyak Pesantren yang belum bisa menyesuaikan perkembangan zaman, seakan-akan Pesantren masih hidup di zaman penjajahan. Kenapa itu terjadi? karena Pesantren secara jelas telah membuang kurikulum penting dalam perkembangan zaman pasca-kemerdekaan. Sehingga Pesantren selalu kalah dalam kompetitif zaman modern dengan lembaga atau sekolah lain yang menerapkan pengetahuan saintifik.

Oleh karena itu, harus disadari betul bahwa Pesantren akan menjadi super power apabila dapat menerapkan eksperimental saintifik memaksukan kurikulum wajib ke KBM Pesantren. Kelebihan Pesantren sejauh penulis pahami dalam melihat kegiatan dan program Pesantren adalah qiroatul kutub, tahqiq, sorogan, halaqah, takrar, musyafahah dan imtihan. Merupakan kekuatan Pesantren yang mampu mewujudkan Santri yang berkualitas dalam bidang yang ditekuni. Hampir seluruh gramatika struktur bahasa Arab yang dipelajari Santri di Pesantren dapat dikuasai secara mendalam. Perhatikan program di Pesantren dibawah ini.

Pertama, program Qiara‟atul Kutub. Setiap Santri akan diuji apabila sudah menguasai bahasa Arab (gramatika arab; nahwu dan shorraf) yaitu dengan metode Qiroatul Kutub. Qiratul Kutub ini mengukur sejauh mana Santri menguasai dan memahami kitab kuning secara lisan. Ujian lisan di Pesantren sudah menjadi makanan setiap hari bagi santri. Bayangkan jika setiap minggu atau sebulan sekali guru memberikan uji kompetensi untuk mengukur kualitas analisis pemahaman kitab kuning melalui ilmu alat (nahwu dan shorraf) menggunakan metode Qira‟atul Kutub, Santri akan dijamin menguasai bahasa arab diluar kepala. Jadi, tidak heran jika Santri memiliki potensi menguasai kitab kuning secara fasih.

Kedua, Tahqiq-Halaqah-Sorogan (Syafi'I, 2017). Program tahqiq, sejauh penulis pahami di Pesantren, adalah metode cara cepat membaca kitab kuning. Tahqiq artinya mewujudkan santri memahami kitab gundul dengan mudah dan gampang yang berpedoman kepada nahwu dasar hingga alfiah plus sharrof sebagai pegangan dalam menganalisis untuk memahami kitab gundul. Programnya hampir sama seperti halaqah, bedanya halaqah didampingi Santri senior dalam proses belajar, sedangkan tahqiq diajari langsung oleh guru yang ahli. Sehingga memudahkan Santri menerima pemahaman langsung dari ahlinya. Sedangkan sistem sorogan (Wahyudi, 2012) adalah lebih efektif karena sistem sorogan itu merupakan proses setoran face to face dan one on one setiap hari, mendampingi, menemani dan membimbing.

Ketiga, Takrar, yang menjadi andalan santri di Pesantren. Karena sistem takrar Santri diharuskan mengulangi materi pelajaran yang sudah diajarkan dan mempersiapkan belajar untuk besok yang akan dipelajari. Sehingga sangat mudah bagi Santri untuk menerima materi dari gurunya, karena memang sudah dipalajari terlebih dahulu sebelum KBM dimulai pada besok harinya. Kegiatan takrar sangat efektif dalam mencapai kemudahan dan berusaha secara kemandirian Santri untuk menguasai materi. Kemudian Santri akan mendalami materi setelah mendapat materi pelajaran dari gurunya di kelas. Jadi, dapat dipastikan Santri bisa paham bahkan lebih mendalam, karena sebelumnya dipelajari secara mandiri.

Keempat, Musyafahah, pembelajaran yang sangat efektif, karena sebelum menambah materi yang akan dipelajari. Guru menguji materi yang dipelajari sebelumnya, setiap santri face to face dan one on one, untuk membuktikan paham atau ingat pelajaran yang sudah dipelajarinya. Sehingga apabila Santri benar-benar paham dan menguasainya, kemudian guru menaikan materi berikutnya. Di Pesantren tidak hanya memahami/mendalami materi, bahkan menguasainya untuk mempersiapkan menjadi pengajar (guru) jauh-jauh hari, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar mateng. Uniknya, sistem musyafahah ini dilakukan setiap hari, dengan mengandalkan hafalan sebagai asupan gizi perhari bagi santri.

Kelima, imtihan merupakan ujian tulis yang dilakukan setahun sekali untuk menentukan naik kelas atau tidak, apakah layak secara penguasaan keilmuan untuk naik ke jenjang atau tingkatan yang lebih tinggi. Karena di Pesantren yang menjadi ukuran naik kelas adalah kualitas bukan kuantitas, seberapa jauh Santri menguasai materi yang dipelajarinya, artinya memang selektif dan terseleksi Santri yang naik kelas dari Ibtidaiyah hingga ke Aliyah. Materi yang diuji dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sangat ketat dan terbilang sangat sulit. Kitab yang dipelajari Aliyah, seperti Fathul Mu"in, Ihya" Ulumiddin, Tafsir Jelalain, Ibnu Aqil dan lain sebagainya, bisa dikatakan termasuk kajian yang tidak gampang dijangkaui semua orang-terbilang sulit, tanpa memiliki proses yang panjang dalam menguasai materi kepesantrenan. Sehingga tidak heran santri-santri menjadi hebat dalam studi keagamaan jebolan pesantren, yang tidak perlu diragukan lagi kapasitas keilmuannya. Maka, Santri lebih hebat sebetulnya, karena di Pesantren telah diuji keilmuannya secara lisan, tulisan dan mentalitas jadi orang hebat.

Apabila semua program dan kegiatan Pesantren diatas dapat diterapkan, tidak hanya basis keagamaan tetapi ilmu saintifik sekaligus, maka dapat dipastikan bahwa prediksi jangka panjang Pesantren akan menjadi pendidikan yang akan mampu bersaing di panggung internasional, bahkan dapat diperkirakan akan menjadi Universitas bergengsi yang tidak kalah dengan Universitas di dunia. Tetapi, kelemahan Pesantren yang hingga saat ini belum bisa banyak melahirkan Santri yang lulusan barat setelah mondok masuk ke perguruan tinggi sebagai persiapan masa depan Pesantren menjadi Universitas, justru itu kelemahan Pesantren yang belum bisa membangun ilmu saintifik ke dalam

KBM Pesantren merupakan faktor kekalahan dengan sekolah umum bahkan tidak bisa menjadi Universitas.

Membangun Self-Consept Santri di Pesantren: Insan Kamil dalam Nuansa Iman-Ihsan-Taqwa

Membangun self-consept Santri di Pesantren, Santri perlu membiasakan diri dengan kegiatan kultural Pesantren yang sangat ketat dengan aturan, bertujuan membentuk self- consept Santri berprestasi dan membentuk (membangun) soft skill dan hard skill untuk masa depan generasi emas seorang Santri. Dengan demikian, untuk menjadi Santri yang insan kamil (Harun, 2016), maka Santri perlu menerapkan iman-takwa-ihsan epistimoligis supaya menjadi Santri insan kamil dari sisi agama dan saintifik (sains dan teknologi), yang artinya insan kamil mateng secara pengetahuan agama dan saintifik, mateng secara mentalitas, dan puncaknya adalah menjadi Santri yang hebat dan unggul karena mahir ilmu agama plus saintifik. Untuk menjadi Santri yang unggul dan hebat di masa depan, maka Santri harus memenuhi proses langkah-langkah yang harus dicapai mulai dari iman-takwa-ihsan epistimologi-positivistik.

Pertama, iman adalah kesadaran dalam bentuk pengakuan. Pengakuan tentang pentingnya mencari ilmu dan menuntut ilmu, karena orang yang mempunyai ilmu akan menjadi orang hebat. Nabi secara tegas memerintahkan untuk mencari ilmu (Zarnuji, 2018). Sebaliknya orang yang tidak memiliki ilmu, maka akan tergilas oleh peradaban pengetahuan, khususnya yang harus diperhatikan peradaban sains dan teknologi yang menjadi tantangan bangsa Indonesia, terutama bagi generasi muda. Coba kita lihat masa silam, (siapa yang menguasai sains dan teknologi, mereka akan menjadi penguasa), Bani Buwaihi (Dinasti Buyid) sekelompok minoritas syiah, menjadi super power menduduki Baghdad ibukota Daulah Abbasiah menjadi khalifah dibawah mayoritas sunni. Alasannya adalah karena menguasai ilmu pengetahuan sains dan teknologi (Wahyudi, 2012).

Oleh karena itu, Santri harus beriman epistimologi supaya melek pengetahuan dan tidak ketinggalan perkembangan pengatahuan, sehingga Santri akan selalu eksis dalam menghadapi tantangan zaman. Santri yang sadar bahwa pengetahuan mempunyai kekuatan untuk bisa merubah dan adapatasi sosial dan budaya, maka Santri wajib "iqrar" atau mengakuai dengan bersyahadat ulang, syahadatnya adalah jihad ilmiyah. Bentuk syahadat epistimologi-postivistik dapat diungkapkan bahwa "saya bersaksi bahwa tidak ada ilmu pengetahuan kecauli ilmu agama dan saints-teknologi, dan bersaksi bahwa Ilmu agama dan sains-teknologi utusan Allah yang dipakai untuk mengatur alam kehidupan." Manusia sebagai khalifatullah di muka bumi ini, wajib untuk mengatur alam dan kehidupan.

Kedua, takwa artinya memaksimalkan perintah Allah dalam dimensi memberikan manfaat jangka panjang, misalnya, Santri belajar agama, sains dan teknologi jangka panjang untuk memberikan

manfaat kepada umat dengan wajib menguasai perkembangan revolusi industri, dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Santri yang bertakwa adalah Santri yang membaca, karena membaca adalah mu‟jizat terbesar Nabi yaitu iqra‟ mu‟jizat pertama kali turun surat al-Alaq, terbukti orang yang banyak membaca akan menguasai jendela ilmu pengetahuan. Jadi, self-consept Santri agar termotivasi untuk banyak membaca sehingga mencapai level takwa.

Ketiga, Ihsan adalah level tertinggi setelah iman dan takwa. Keberhasilan yang dicapai Santri, misalnya menguasai bahasa Arab dan Inggris dan saintifik. Merupakan pencapaian Santri untuk mengejar prestasi kompetitif nasional maupun internasional masa depan. Untuk mencapai self-consept Santri selalu berprestasi, yaitu menguasai bidang yang ditekuni, sehingga menjadi Santri insan kamil, seperti Santri pandai bahasa inggris, bahasa arab dan ilmu saintifik (IPA, Matimatika, Biologi, Fisika). Apabila semuanya dikuasai, santri yang menjadi generasi emas dan selalu eksis dalam kompetitif dunia nasional maupun internasional.

Selain membahas Santri dalam konsep iman-takwa-ihsan. Kemudian Penulis akan mengaplikasiakan juga konsep iman-takwa-ihsan kepada pesantren. Pertama, pesantren dapat dikatakan beriman, apabila menyadari kelemahan dan kekurangan Pesantren yaitu membuang kurikulum berbasis saintifik, maka harus bersyahadat ulang. Caranya adalah mewajibkan kurikulum saintifik ke KBM Pesantren. Sehingga jangka panjang Pesantren akan berubah menjadi Universitas. Kedua, Pesantren disebut bertakwa, apabila Pesantren mampu memberangkatkan santri kuliah ke barat dalam rangka menimba ilmu sains dan teknologi, kenapa dibarat? karena peradaban sains dan teknologi yang canggih hari ini adalah dibarat. Ketiga, ihsan, apabila Pesantren berhasil membangun Universitas yang telah terakreditasi dan terdaftar di Dikti yang mampu bersaing skala nasional maupun internasional dan mencetak lulusan yang berkualitas.

PENUTUP

Self consept harus dimiliki setiap Santri, karena akan menjadi suatu progresifitas atau kemajuan pada diri Santri. Sehingga akan memberikan sebuah warna pada perkembangan disiplin keilmuan sekarang dan akan datang. Disisi lainnya, pengetahuan dan pengalaman (soft skill and hard skill) yang diperoleh dari Pesantren sebagai bekal dalam mengiringi setiap lini kehidupan. Santri mampu bersaing di kancah internasional atas kemampuan soft skill dan hard skill yang dipupuk dengan mateng di Pesantren. Sedangkan Pesantren wadah menanamkan dan melatih nilai-nilai potensi Santri dalam proses yang panjang. Santri digembleng kemampuannya dalam acuan kurikulum eksperimental saintifik dan pengembangan kitab kuning yang berbasis eksperimental komparasi tradisionalis-modernis.

REFERENSI

Alfinnas, Sulhan. 2021. *Membangun Academic Self-Consept Mahasantri Pesantren Nawesea*, dalam Pembaharuan Hukum Islam Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Azizi, Linda Azmy. 2015. *Profil Kompetensi Hard Skill dan Kompetensi Soft Skill Siswa Jurusan Tata Boga di SMK N 3 Magelang dalam Praktek Industri di Hotel*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Burhanuddin, Jajat. 2006. *Mencetak Santri Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bustami, Abdul Latif dan Tim Sejarawan Tebuireng. 2015. *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama dan Negara*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Dhafier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Gugun el-Guyanie. 2010. *Resolusi Jihad Paling Syar"i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Islami, Faiz Alam. 2012. *Analisis Pengaruh Hard Skill, Soft Skill, dan Motivasi terhadap kinerja Tenaga Penjualan (Studi Pada Tenaga Kerja Penjualan PT. BUMI PUTERA Wilayah Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

Madjid, Nurchalis. 1997. *Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. ke-1. Jakarta:Paramadina.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, cet. ke-14. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Nur Harun, Rosyid. 2016. *Ibn „Arabi: Al- Futuhat Al- Makiyyah*, Terj. Yogyakarta: Darul Futuhat.

Sinarwati, Ni Kadek. *Apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Mampu Meningkatkan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa?*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Jumanika. Vol. 3. No. 2. Juni 2014.

Syafi"i, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Jurnal Al- Tadzkiyah. Vol. 8. Mei 2017.

Wahyudi, Yudian. 2012. *Perang Diponegoro: Tremas, SBY, dan Ploso*. Jakarta: DeputiBidang Koordinator Pendidikan Agama.

Zarnuji, Imam. 2018. *Ta"limul Mut"allim*. Jombang: Maktabah Madinah.